BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain menghibur, cerita rakyat juga membawa banyak sekali pesan pelajaran mengenai budi pekerti, tradisi, suri tauladan, pendidikan moral dan nilai-nilai kemasyarakatan yang dijunjung tinggi.

Seperti yang tercantum dalam www.bekasiNews.com (2008), cerita rakyat diceritakan oleh para orang tua terdahulu dengan budaya tutur atau berdongeng, akan tetapi sekarang budaya bertutur mulai berubah menjadi budaya baca tulis. Kondisi ini disebabkan karena tuntutan zaman. Perubahan kebutuhan yang berpengaruh pada prilaku masyarakat. Menyebabkan prioritas masyarakat berubah. Terutama terjadi di kota-kota besar. Itu semua di karenakan masyarakat mulai mengganggap bahwa budaya bertutur makin lama makin hilang sedangkan membiasakan diri dengan budaya tulis akan membuat sebuah tulisan menjadi lebih bertahan lama dan lebih banyak bisa dibaca dan dipelajari masyarakat, padahal antara budaya tutur dan budaya baca tulis saling berkaitan atau berpautan satu sama lainnya.

Seperti yang ditulis dalam *Suara Pembaruan*, (Jumat, 8 Agustus 2008) dan Posted by Udo Z Karzi di http://kabutinstitut.blogspot.com, Ilustrator asal Malaysia, Yusof Gajah menyebutkan, cerita rakyat sangat menunjang anak-anak membentuk mental agar lebih percaya diri. Membawakan cerita dongeng disertai dengan boneka ataupun ilustrasi gambar lebih efisien diberikan kepada anak-anak bila dilakukan dengan cara lain. Jadi baik budaya tutur ataupun tulis memiliki hubungan yang erat.

Akan tetapi yang terjadi dengan seiring berkembang Bangsa Indonesia ini, malahan semakin banyak bentuk kebudayaan di Indonesia yang semakin lama semakin terlupakan dari peradabannya diantaranya

cerita rakyat yang kini hampir semakin jarang di temui di toko-toko buku, walaupun ada hanya beberapa, dan sebagian hanya dapat ditemukan di perpustakaan tertentu.

Cerita-cerita rakyat itu sendiri cenderung dianggap sebagai sumber semi-ilmiah yang belum tergarap dengan analisis dan kritis dalam tradisi studi ilmiah. William R. Bascom (Danandjaja, 1984) menyatakan bahwa cerita rakyat atau dalam pengertian besar *folklor* terbagi dalam tiga golongan besar, yaitu *mite*, legenda, dan dongeng. *Mite* adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empu ceritanya. Legenda alam gaib adalah kisah yang bersifat kolektif dan dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang melukiskan kebenaran, pelajaran moral, atau sindiran. (*Danandjaja, 1984 50-66*)

Posisi cerita rakyat untuk acuan merekonstruksi sejarah jarang dijadikan sebagai sumber primer dengan alasan-alasan rasionalitas sejarah. Cerita rakyat pada dasarnya memiliki suatu kekuatan yang membuat publik pemilik cerita rakyat berada dalam konstruksi dunia dan kehidupan yang unik dan otentik dalam latar sosial-kultural setempat. Tradisi lisan pada saat ini menghadapi tantangan dalam budaya teks dan budaya audio visual yang modern dan canggih. Tantangan itu menjadi peringatan untuk melakukan inovasi dan kreasi terhadap cerita rakyat.

Cerita rakyat yang lahir dan tumbuh di Indonesia pada saat ini mungkin belum bernasib baik dengan berbagai alasan dan kondisi. Cerita-cerita rakyat sekadar eksis dalam kelompok-kelompok kecil yang masih sanggup untuk menuturkan atau mengisahkan dalam bentuk lisan. Eksistensi cerita rakyat pun mulai menemukan peralihan bentuk dalam tulisan (buku) dengan pemakluman ada resepsi dan apresiasi berbeda ketimbang ketika dilisankan. Argumentasi dari peralihan bentuk itu adalah buku bisa menjadi alat dokumentasi sebelum cerita rakyat kehilangan rakyat penutur-pendengar. Kehadiran buku-buku cerita rakyat

mungkin jadi alternatif untuk transformasi pengetahuan historis dan sosial-kultural dalam masyarakat.

Cerita rakyat yang semula tumbuh dalam tradisi lisan memiliki ruang dan kepemilikan kolektif. Perubahan zaman menyebabkan kepemilikan kolektif semakin berkurang dan mengecil karena ekspansi cerita-cerita modern. Anak-anak dalam tataran masyarakat modern justru menunjukkan ketertarikan kuat dan cenderung akrab dengan cerita-cerita modern dalam bentuk komik atau film. Cerita rakyat yang dulu lahir dan tumbuh dalam masyarakat sendiri perlahan hilang atau dilupakan karena tak ada pola pewarisan yang efektif dan kreatif.

Pola kreatif yang terasa kurang adalah perhatian dari orang tua untuk mendongeng atau bercerita pada anak. Kelemahan untuk apresiasi cerita rakyat juga muncul di institusi pendidikan yang memainkan fungsi strategis dalam transformasi ilmu dan pengetahuan. Siswa di sekolah atau mahasiswa kurang apresiatif terhadap cerita rakyat karena berbagai alasan dan faktor. Perhatian terhadap cerita rakyat seakan jadi urusan untuk peneliti, dosen, sastrawan, seniman, dan budayawan dengan misi penyelamatkan secara dokumentatif.

Masyarakat yang tidak tahu atau lupa atas cerita rakyatnya sendiri tentu menjadi fenomena yang memprihatinkan. Semua itu tidak bisa dipisahkan dari arus modernitas dan kecenderungan kosmopolitanisme. Masyarakat berhak memiliki berbagai kiblat dan orientasi kultural melalui cerita rakyat. Menikmati pola hidup kosmopolitan atau menjalankan nilai-nilai kemodernan adalah bentuk pilihan-pilihan yang cenderung dipercayai banyak orang. Cerita rakyat barangkali sekadar dianggap sebagai mitos lama, khayalan klise, fantasi, atau dongeng yang ketinggalan zaman.

Padahal dalam cerita rakyat banyak nilai-nila edukatif dan juga menceritakan tentang legenda yang terkandung dalamnya seperti contohnya cerita rakyat Aji Saka, dimana menjelaskan bahwa Aji Saka adalah pemuda yang sakti, rajin dan baik hati. Dan cerita Aji Saka itu sendiri menceritakan tentang seorang pangelana yang berasal dari dusun

Medang Kawit, Aji Saka adalah pemuda yang sakti, dengan serban di kepalanya. Aji Saka memiliki dua orang utusan yaitu Ki Dora dan Ki Samboda, dan Aji Saka mempunyai musuh yang bernama Dewata Cengkar.

Keberadaan cerita rakyat Aji Saka itu sendiri adalah bukti dinamisasi peradaban manusia dalam rekonstruksi masa lalu dan pembayangan masa depan. Apresiasi terhadap cerita rakyat menjadi bekal untuk transformasi sosial-kultural yang berasal dari sisi internal masyarakat. Cerita rakyat pun berhak mengalami transformasi bentuk dan tafsiran nilai sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang maka dapat dilihat berbagai masalah yang ada atau muncul dalam hal ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anggapan bahwa perubahan budaya tutur menjadi budaya tulis akan membuat sebuah cerita rakyat bertahan lama dan lebih banyak bisa dibaca dan dipelajari masyarakat tidak seperti yang diharapkan, malah sebaliknya membuat beberapa cerita rakyat menjadi hilang dan terlupakan oleh generasi penerus.
2. Bentuk penyajian atau mengaplikasikan cerita ini yang kurang dapat memberikan perhatian pada pembacanya sehingga kalah bersaing oleh cerita-cerita yang ada pada zaman sekarang ini.
3. Perubahan bahasa lisan menjadi bahasa tulis menjadi sebuah langkah inovasi dan kreasi terhadap cerita rakyat untuk menjawab tantangan budaya teks dan budaya audio visual yang modern dan cangih.
4. Eksistensi cerita rakyat yang berada dalam kelompok-kelompok kecil membuat cerita rakyat itu sendiri menjadi cerita yang hanya diketahui oleh masyarakat tertentu dan sedikit diketahui masyarakat luas.

1.3 Fokus Masalah

Masalah yang akan di bahas dalam fokus masalah adalah :

1. Bagaimana agar pesan dari nilai edukatif cerita rakyat aji saka ini menjadi cerita yang dapat dipahami oleh masyarakat terutama anak-anak.
2. Bagaimana agar cerita rakyat aji saka menjadi cerita yang menarik sehingga kembali dikenal oleh masyarakat.

1.4 Tujuan Perancangan

Dengan mempertimbangkan fokus masalah di atas, maka deskripsi yang diarahkan pada upaya untuk mengetahui:

1. Cerita rakyat Aji Saka ini dapat kembali di minati oleh anak-anak dan masyarakat.
2. Agar penyampaian atau pendistribusian cerita rakyat Aji Saka menjadi sebuah cerita yang menarik, sehingga pesan nilai edukatif yang terkandung dalam cerita Aji Saka dapat dengan mudah dicerna oleh anak-anak dan masyarakat.